

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Prasasti *et al.*, (2014) mencoba mengetahui pengaruh *internet financial reporting* dan pengungkapan *website* terhadap frekuensi perdagangan saham. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa IFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham. Sehingga memungkinkan perusahaan melakukan penerapan IFR untuk dapat meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Veronika (2015) mencoba mengetahui pengaruh *internet financial reporting* dan pengungkapan *website* terhadap frekuensi perdagangan saham di perusahaan property dan real estate yang terdapat di BEI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa IFR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham, sedangkan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR belum tentu dapat meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayidah *et al.*, (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *internet financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan *internet financial reporting* dipengaruhi oleh *corporate governance* tetapi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan perusahaan yang sudah menerapkan IFR dipengaruhi oleh kualitas CG yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjelica (2016) mencoba mengetahui pengaruh IFR terhadap nilai perusahaan, harga saham dan frekuensi perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa IFR memberikan pengaruh positif dan signifikan

terhadap frekuensi perdagangan saham. Sehingga dapat dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR dapat meningkatkan nilai perusahaan, harga saham dan frekuensi perdagangan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2017) menemukan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, pemantauan yang lebih efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham akan dapat meminimalkan *agency conflict*. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil yang sama juga didapat dalam penelitian Novitasari (2017) dimana dewan komisaris independen berpengaruh signifikan. Kemudian Novitasari menemukan bahwa komite audit berperan dalam megawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas dari auditor. Sehingga komite audit memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Makhrus (2019) menemukan bahwa komite audit belum mampu memberikan kontrol secara optimal untuk mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan. Sehingga dapat dikatakan peranan komite audit dalam mengawasi proses laporan keuangan belum mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Debrecency *et al.*, (2002) mempelajari 660 perusahaan di 22 negara yang berbeda dan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, teknologi informasi dan perusahaan yang terdaftar pada NY Stock Exchange merupakan faktor utama dalam adopsi IFR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan teknologi informasi terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam mengadopsi IFR. Sehingga dapat dikatakan perlunya faktor-faktor penting dalam mengadopsi IFR.

Penelitian yang dilakukan oleh Lai *et al.*, (2009) mencoba mengetahui kualitas IFR. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kualitas IFR berhubungan positif dengan ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk

kepemilikan saham atau nilai kapitalisasi perusahaan. Sehingga dapat dikatakan kualitas IFR mampu meningkatkan ukuran perusahaan dalam bentuk kepemilikan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Damaso *et al.*, (2011) mencoba mengetahui pengaruh dampak lingkungan perusahaan dan faktor tertentu terhadap IFR. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa IFR berhubungan positif dengan ukuran perusahaan dan dampak lingkungan. Sehingga dapat dikatakan IFR mampu meningkatkan ukuran perusahaan dan dampak lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hossain *et al.*, (2012) mencoba mengetahui pengaruh *internet financial reporting* dan pelaporan keuangan terhadap perusahaan yang terdaftar di *Qatar Stock Exchange*. Dengan variabel dependen tingkat pelaporan keuangan internet dan variabel independen umur, ukuran, profitability, kompleksitas bisnis, aset di tempat, likuiditas. Hasilnya penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan, aset di tempat dan kompleksitas bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan pelaporan keuangan internet dan umur, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan pelaporan keuangan internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyczkowska (2014) menemukan bahwa hanya beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan keuangannya dimana hanya sejumlah kecil perusahaan yang merasakan manfaat website perusahaan sebagai saluran komunikasi penting dengan investor mereka. Hampir sepertiga dari sampel penelitian tidak menganggap bahwa *Internet Financial Reporting* membangun kepercayaan di antara pemilik saham. Sehingga dapat dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR belum tentu mampu membangun kepercayaan di antara pemilik saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Widari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa teori sinyal berfungsi sebagai sinyal atas informasi dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, baik berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kegiatan yang manajemen lakukan sebagai upaya untuk

mewujudkan keinginan pemilik dan para pemegang saham. Hal itu dapat berupa sebuah promosi, laporan keuangan atau informasi lain. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal yang baik kepada masyarakat berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya (Wau dan Ratmono, 2015).

IFR membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor. Hal ini berarti, IFR merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor (Masykur, 2013). Signaling theory dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan yaitu dengan penggunaan internet sebagai media pengungkapan perusahaan dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan tersebut (Rizqiyah dan Lubis, 2017).

Melalui website perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak yang berkepentingan dengan keadaan perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini dilakukan melalui penyediaan informasi-informasi finansial dalam laporan keuangan. Perusahaan melakukan pengungkapan sukarela atas informasi-informasi lainnya yang juga penting dalam pengambilan keputusan melalui website dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat akses atas informasi. Dengan penyediaan informasi melalui website yang jelas dan transparan maka secara tidak langsung akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tidak menyembunyikan informasi berkaitan dengan keadaan yang sebenarnya (Prayogi, 2003).

2.2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep *corporate governance*. Sudarma dan Putra (2014) menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) menimbulkan perbedaan kepentingan. Pemilik sebagai pemasok modal memiliki harapan memperoleh *return* atas investasi yang telah mereka tanam. Di lain pihak, para manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki pemikiran yang berbeda terutama yang berkaitan dengan kompensasi yang diterima dan peningkatan potensi individu.

Maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Sehingga hubungan agensi tersebut rawan terjadinya konflik antar pihak-pihak yang berkepentingan yang akan mempengaruhi perusahaan tersebut.

Dalam aplikasinya, masalah keagenan terwujud dalam suatu kontrak kerja antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Kontrak kerja tersebut mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional atau sering kita sebut sebagai *agency*, yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Hamdani, 2016).

2.2.3 Teori Pasar Efisien

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh (Fama, 1970). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal (*capital market*) dan pasar uang. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *return* tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya, harga, volume dan frekuensi saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada.

Gumantri dan Utami (2002) mengungkapkan pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal dengan harga sekuritas-sekuritas yang mencerminkan semua informasi yang tersedia dan relevan. pasar efisien, pasti menimbulkan pertanyaan mengapa harus ada konsep pasar efisien dan mungkinkah pasar efisien ada dalam kehidupan nyata. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kondisi-kondisi berikut idealnya harus terpenuhi:

1. Banyak terdapat investor rasional dan berorientasi pada maksimisasi keuntungan yang secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai, dan berdagang saham. Investor-investor ini adalah *price taker*, artinya pelaku itu sendiri tidak akan dapat mempengaruhi harga suatu sekuritas.

2. Tidak diperlukan biaya untuk mendapatkan informasi dan informasi tersedia bebas bagi pelaku pasar pada waktu yang hampir sama (tidak jauh berbeda).
3. Informasi diperoleh dalam bentuk acak, dalam arti setiap pengumuman yang ada di pasar adalah bebas atau tidak terpengaruh dari pengumuman yang lain.
4. Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan harga, volume dan frekuensi saham segera melakukan penyesuaian.

2.3 *Internet Financial Reporting (IFR)*

2.3.1 *Pengertian Internet Financial Reporting (IFR)*

Internet financial reporting (IFR) adalah penyajian informasi keuangan suatu perusahaan secara sukarela melalui media internet atau *website* perusahaan. Menurut Prasetya dan Irwandi (2012), mengungkapkan bahwa Internet Financial Reporting dinilai memberikan berbagai keuntungan:

1. Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor. Menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.
2. Sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.
3. Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa didownload. PDF (*Portable Document Format*) biasanya merupakan format yang paling umum digunakan. Selain itu format yang digunakan adalah HTML (*Hypertext Markup Language*), Excel, XBRL.
4. Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

The Steering Committee of the Business Reporting Research Project (FASB,

2000), menyediakan beberapa motif perusahaan dalam menyajikan informasi melalui internet :

1. Mengurangi biaya cetak dan *posting* laporan tahunan (*annual report*).
2. Akses yang lebih luas daripada praktek tradisional.
3. Memberikan informasi yang terkini.
4. Mempercepat waktu dalam distribusi informasi.
5. Menjalinkan komunikasi dengan konsumen yang tidak teridentifikasi sebelumnya.
6. Menambah praktek pengungkapan tradisional.
7. Meningkatkan jumlah dan data yang diungkapkan.
8. Memperbaiki akses pada investor potensial untuk perusahaan kecil.

2.3.2 Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Penyajian entitas mengenai laporan keuangan meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik serta arus kas (Prasetya dan Irwandi, 2012).

Ardana dan Lukman (2015:291) menyatakan laporan keuangan merupakan output dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA), kualitas SIA sangat ditentukan oleh kualitas yang ditentukan oleh kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh rancangan dari SIA. Indikator dari laporan keuangan yaitu keterandalan dan relevansi atas laporan keuangan tersebut. Keterandalan akan membuat laporan keuangan disusun secara cermat, lengkap, dan bebas dari salah saji yang material, sedangkan relevansi mencerminkan seberapa besar manfaat dan ketepatan waktu dalam penyampaian pada pihak yang berkepentingan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri atas beberapa item yaitu laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lainnya,

laporan arus kas, laporan/ringkasan penjualan, laporan status piutang menurut umur piutang, laporan/ringkasan pembelian, laporan status hutang usaha, laporan perhitungan fisik persediaan, laporan kas kecil, daftar gaji, daftar upah, laporan biaya produksi masal, laporan biaya produksi pesanan, laporan analisis varians, laporan biaya produksi pesanan, laporan biaya (harga pokok) pabrik (Ardana dan Lukman, 2015:291).

Sujarweni (2015:88-92) menyatakan bahwa menggunakan laporan keuangan organisasi sektor publik yaitu wajib pajak, donatur atau pemberi dana, investor, pemakai jasa organisasi sektor publik, karyawan atau pegawai, suplier atau pemasok, dewan legislatif, manajemen, pemilih, badan pengawas, lembaga pemerintahan, pemberi pinjaman, pemberi sumber daya, badan pengawas keuangan, konstitusi. Dampak dari pelaporan keuangan yang buruk akan menyebabkan beberapa hal yaitu kepercayaan masyarakat kepada masyarakat kepada pengelola dana publik akan menurun, penanam modal atau investor tidak berani lagi untuk menanamkan modalnya lagi, para donatur atau penyumbang dana akan mengurangi atau menghentikan bantuannya, sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan, laporan keuangan tidak dapat untuk mengukur suatu kinerja, dan tidak dapatnya di audit (Sujarweni (2015:92).

2.4 Good Corporate Governance

2.4.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Menurut Sutedi (2011:2) *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat sistem yang mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan professional. Sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap aset yang dipergunakan oleh perusahaan dari dana yang diinvestasikan oleh para investor.

Menurut Sutedi, (2011:4), prinsip *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparancy*)

Merupakan prinsip yang mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, sertajelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Merupakan prinsip yang menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Merupakan kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

4. Kemandirian (*Independency*)

Merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sukrisno, (2011:101) mendefinisikan Tata Kelola Perusahaan yang baik (GCG) adalah “Sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya.” Berdasarkan beberapa pengertian dari *good corporate governance* yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditur serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pihak-pihak yang

berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para stakeholder sesuai dengan aturan dan undang-undang.

2.4.1.1 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu internal dan eksternal (Nugrahanti dan Novia, 2012).

Internal mechanisms adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi Dewan komisaris independen dan komite audit.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan Widjaja (2009:79). Anggota komisaris diharapkan memiliki watak yang amanah dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Tutut (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris Independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independennya sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

b. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Suryana, 2005). Komite audit diketuai oleh Komisaris Independen dan memiliki anggota paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik. Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris Independen, sebagaimana diatur dalam Anggaran dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.

2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Prasasti *et al.*, (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang responsive sehingga mempunyai frekuensi perdagangan saham yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi keuangan yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan cepat. Setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mendapat reaksi dari investor untuk dijadikan bahan pertimbangan investasi.

Sebuah informasi merupakan salah satu hal yang memicu pembuat keputusan untuk mengevaluasi kembali keputusannya dan kemudian atas dasar hal tersebut mereka mengambil sebuah tindakan. Di pasar investasi, sebuah informasi yang berguna biasanya menyebabkan investor mengambil tindakan yang akan mengarah pada redistribusi *return* investasi dan kemudian akan merubah keseimbangan pasar. Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lai *et al.*, (2009), yaitu saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar.

Beberapa perusahaan yang *profitable* akan mengambil keuntungan dari praktek *Internet Financial Reporting* (IFR) guna mencapai transparansi informasi dan mempercepat pengungkapan kabar baik melalui IFR yang dapat mempengaruhi investor secara positif dalam pengambilan keputusan investasi (Veronika, 2015). Tiap pengungkapan akan membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual, memegang saham atau membeli saham baru. Lebih lanjut, informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi.

Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat dan lengkap. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah: **H1: Praktek *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.**

2.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Dewi dan Nugrahanti (2017) berpendapat bahwa dengan adanya dewan komisaris independen akan meminimalisir tingkat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik. Sehingga dapat menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Dengan semakin besarnya komposisi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka diharapkan tingkat independensi dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Novitasari, 2017).

Komposisi dewan komisaris yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholders*

perusahaan. Sehingga hal ini dapat meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Novitasari (2017) berpendapat bahwa komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan perusahaan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris. Sehingga memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Karena tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi. Sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3: Komite Audit berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

2.6 Kerangka Hipotesis

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran merupakan satu rangkaian konsep dasar secara teoritis dan sistematis yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan sebagai gambaran peneliti yang didukung oleh teori-teori yang relevan serta dukungan beberapa penelitian

sebelumnya (Zamzam, 2018). Maka dibawah ini dapat dilihat kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Hipotesis

